

Bab XXII: Perdagangan

1. Perdagangan orang Toraja pada zaman dahulu.

Di antara suku To Lampu, di sebelah selatan pegunungan, kami menemukan sebuah cerita mengenai bagaimana perdagangan seharusnya dilakukan pada masa lalu. Pada awalnya suku To Lampu sangat pemalu: begitu mereka melihat orang asing, mereka langsung lari. Orang asing yang datang menjenguk mereka adalah penduduk Watu di Teluk Bone. Untuk menjalin hubungan dengan To Lampu, mereka memindahkan wadah bambu berisi tuak dari pohon aren dan menggantungkan gula merah dan garam di tempatnya, dua barang yang tidak diketahui oleh penduduk gunung pada saat itu. Mereka menciumnya, menjilatnya dan memakannya. Dengan cara inilah perdagangan aktif muncul hingga akhirnya orang Toraja mening-

galkan rasa malunya dan berkenalan dengan tetangganya.

Tidak pernah ada perdagangan serius yang bisa dibicarakan di dalam suku tersebut. Hal ini tidak mungkin dilakukan karena apa saja yang dibutuhkan masyarakat untuk hidup sehari-hari mereka peroleh sendiri sepanjang bahan mentahnya dapat ditemukan di wilayah suku tersebut sehingga tidak ada saling jual beli kebutuhan tersebut.

Selain itu, perasaan komunal yang saling mengikat anggota suku membuat perdagangan tidak mungkin dilakukan. Orang Toraja tidak boleh menolak apa pun kepada anggota sukunya, demikian pula kepada anggota kelompok kerabatnya, sehingga usaha apa pun untuk

berdagang sama saja dengan memberikan barang dagangannya. Selama kami tinggal di Sulawesi Tengah, kadang-kadang terjadi bahwa orang Toraja membeli barang-barang dagangan impor di pesisir pantai untuk dijual kepada sesama sukunya. Satu demi satu harus menghentikan perdagangan mereka dengan kerugian yang besar karena mereka telah menyumbangkan sebagian dari barang-barang mereka, “karena orang-orang memintanya.” Dan jika mereka telah menjual sesuatu, maka mereka tidak berani mendesak jumlah yang harus dibayar karena pembelinya adalah paman dan bibi.

Hal-hal berbeda sehubungan dengan perdagangan antar suku yang berbeda. Di wilayahnya ditemukan besi; ketika sudah ditempa menjadi bola-bola (*pinungku*) atau pisau pemotong yang masih mentah, orang-orang membawanya ke suku-suku yang tidak menambang besi dan menukarnya dengan barang-barang yang tidak mereka miliki. Para pembuat tembikar membawa dagangannya ke suku-suku yang tidak mengetahui seni ini. Para pembuat garam membawa tas-tas berat mereka ke suku-suku yang belum mempunyai kesempatan untuk mendapatkannya sendiri pada tahun itu. Cangkang Nautilus yang besar dibawa ke pegunungan oleh suku-suku di sepanjang pantai agar cincin lengannya dapat terkelupas. Bahan anyaman seperti *wintu* dan *paka* yang hanya tumbuh di daerah tertentu, banyak diminati oleh para wanita dari suku lain, begitu pula dengan kulit kayu *pakanangi*, kayu manis liar yang sering digunakan sebagai ramuan ajaib. Pengiriman impor kulit pohon dari pohon *wuli*, yang digunakan untuk membuat tuak menjadi pahit, ditemukan dalam keadaan siap dijual di kalangan pria dari suatu suku yang wilayahnya tidak ditanami pohon tersebut. Jika seseorang mempunyai persediaan kerbau yang cukup maka ia akan membawa salah satu atau lebih

kerbau tersebut kepada suatu suku yang ia dengar telah kehilangan banyak ternak. Oleh karena itu ada orang yang beternak kambing untuk ditukarkan dengan suku lain dengan anjing.

Biasanya orang Toraja sudah menentukan terlebih dahulu apa yang diinginkannya untuk dagangannya. Jika ia tidak dapat memperolehnya maka sering kali ia pulang lagi dengan membawa barang yang ditawarkan. Atau ia menitipkan barang dagangannya kepada seorang anggota suku yang menjalin persahabatan dengannya dan berjanji akan bersusah payah mencari apa yang dicarinya. Karena tidak semua orang Toraja jujur, banyak pertengkaran dan tuntutan hukum yang timbul akibat hal ini ketika pemiliknya tidak menerima haknya.

Barang yang ditawarkan mewakili nilai yang agak tetap. Jadi, satu set lengkap cincin pergelangan kaki dan lengan bernilai satu ekor kerbau; seekor kerbau bernilai 500 ikat beras; digambarkan dalam garam, nilai hewan tersebut sama dengan dua potong garam yang panjangnya sekitar 75 sentimeter dan tebal bagian pahanya. Jika tempat pengambilan garam itu jauh dari laut maka satu bungkusan sebesar itu sudah cukup untuk membeli seekor kerbau.

Satu-satunya koin yang digunakan di masa lalu adalah *doi manu*, (*Haantjes duiten* Belanda) yang digunakan untuk membeli barang-barang bernilai kecil. Duit ini diimpor ke Sulawesi dari India. Di wilayah Kaili, 960 duit ini bernilai satu ringgit. Di wilayah Toraja Timur, satu *rix dollar* bernilai 900 duit. Satu *rea* saat itu bernilai 240 duit, satu *suku* 60 duit, satu *tali* 30, dan satu *ua* 10 duit. Di masa lalu, sepotong uang lima sen disebut *tali-tali* dan bernilai 90 duits (3 *tali*). Setengah gulden adalah *suku-suku* dan bernilai 180 duit (3 *suku*). Setelah Pemerintah mencabut duit tersebut,



Haantjesduit (doi manu)

tidak ada lagi alasan untuk membedakan antara *tali* dan *tali-tali*, *suku* dan *suku-suku*, dan penggantian kata untuk koin lima sen dan setengah gulden kemudian dihapuskan. Seringkali barang-barang dijual dengan harga duit saja untuk mendapatkan tembaga agar beberapa hiasan dibuat darinya oleh seorang pembuat tembaga keliling. Kalau dahulu sesuatu dijual dengan uang perak, hal ini dilakukan untuk memperoleh kepingan-kepingan perak yang dilubangi sedikit untuk digantungkan pada tali di leher, khusus untuk anak-anak. Atau mereka dibawa ke tukang perak Bugis yang menempa hiasan dari mereka.

Sejak kedatangan Pemerintah, orang-orang mulai mengetahui nilai uang terutama melalui pajak yang harus dibayar setiap tahun dalam bentuk uang. Padahal sebelumnya sepotong kain katun inferior yang tidak dikelantang (*balacu*) bernilai sekitar *f. 2* dulunya merupakan standar untuk perhitungan potongan yang lebih besar, sekarang telah digantikan oleh rix-dollar.

2. Rombongan dagang.

Tidak ada pedagang profesional di kalangan masyarakat Toraja. Semuanya adalah petani. Laki-laki melakukan perjalanan dagang pada saat sawah sudah digarap sehingga tinggal menunggu buah saja, atau juga pada saat panen padi yang selalu diserahkan kepada perempuan. Perempuan tidak pernah ikut serta dalam ekspedisi tersebut kecuali mereka ingin memanfaatkan kesempatan tersebut untuk mengunjungi anggota kelompok kekerabatan di wilayah lain. Dahulu perempuan Toraja sangat banyak tinggal di rumah. Banyak di antara mereka yang jaraknya tidak lebih dari satu jam dari rumah. Benda-benda buatan perempuan, seperti periuk, kain kulit kayu dan keranjang diberikan kepada laki-laki untuk dijual. Barang-barang yang akan dijual, peralatan makan dan perbekalan dimasukkan ke dalam keranjang besar yang dipikul oleh laki-laki di punggung mereka. Jika mereka menduga ekspedisi tersebut akan berlangsung lama maka tindakan pencegahan yang dilakukan sebelumnya sama seperti saat mereka melakukan pengayauan. Kemudian mereka pun membawa serta anjing-anjingnya dan senjata berburu karena mereka tidak terburu-buru sehingga mereka tinggal di sana-sini selama beberapa hari untuk mencoba peruntungan berburu.

Di masa lalu, beberapa orang selalu bergabung bersama untuk melakukan perjalanan dagang; sebuah rombongan jarang memiliki kurang dari sepuluh anggota, satu atau dua di antaranya, jika mungkin, membawa senjata di bahu mereka. Setiap orang Toraja pasti banyak mendengar cerita tentang rombongan yang diserang dan dibunuh di wilayah suku lain dengan tujuan untuk merampas dagangannya. Perseteruan antara suku Toraja yang berbahasa Bare'e dan suku To Kinadu dikatakan bermula dari serangan semacam itu ([VI, 2](#)). Beberapa

daerah terkenal karena kepiawaian penduduknya dalam merampok rombongan. Orang-orang menghindari daerah-daerah ini, atau jika mereka harus berada di sana, mereka akan lebih waspada.

Ketika mereka telah tiba di negeri tempat mereka berharap menemukan barang-barang yang mereka cari untuk dagangan mereka, kemudian, setelah mendapat izin, mereka tinggal di bengkel; lebih jarang mereka berada di kuil, mungkin karena kuil ini berdiri di tengah desa dan mereka merasa lebih aman berada di luar desa di bengkel. Para pemimpin rombongan kemudian mengunjungi kepala desa untuk memberitahukan tujuan ekspedisi mereka. Mereka juga membawakan kepada kepala suku itu sepotong kain katun atau sebagian dari dagangannya sebagai hadiah. Melalui karunia ini mereka menempatkan diri mereka di bawah perlindungannya. Jika terjadi perselisihan antara orang asing dan penduduk lokal maka karena pemberian ini orang asing dapat mengandalkan perantaraan kepala suku. Jika tidak, tidak ada biaya yang diminta dari para pedagang.

Segera setelah diketahui bahwa ada rombongan pelancong asing yang menginap di bengkel tersebut, penduduk desa datang untuk melihat dan berbicara. Masyarakat desa sekitar pun mendatangi orang asing tersebut untuk melihat-lihat barang dagangan yang dibawanya. Para pemudik sendiri melakukan tamasya ke tempat-tempat sekitar supaya menukar dagangannya.

Negosiasi berjalan lambat dalam pekerjaan ini. Orang Toraja biasanya mengawalinya dengan bersikap acuh tak acuh terhadap barang yang ditawarkan, meski mereka langsung menarik padanya. Kemudian dia bertanya apa yang diinginkan para pedagang itu untuk mereka dan ketika dia diberitahu hal ini, dia menegaskan bahwa barang yang dicarinya

hanya sedikit atau tidak ada sama sekali. Akhirnya dia mengajukan proposal dan setelah berbagai kunjungan, penjualan tersebut selesai. Para pedagang, pada gilirannya, sering kali tahu untuk memanfaatkan kesombongan para pembeli sehingga barang-barang yang tidak mereka rencanakan untuk dibeli malah diambil. Hal ini khususnya berlaku untuk perhiasan tembaga yang dibiarkan digunakan oleh laki-laki untuk istri dan anak perempuan mereka.

3. Peminjaman kredit. Munculnya pedagang asing.

Dalam banyak kasus, barang yang ditawarkan tidak dibeli secara tunai. Jika barang-barang berbahan katun telah ditetapkan sebagai harganya, terkadang pembeli pertama kali “mencari” barang-barang tersebut setelah barang tersebut berpindah pemilik. Hal ini selalu terjadi bila barang dibayar dengan kerbau. Kemudian dikatakan bahwa hewan tersebut belum bisa ditangkap. Partai tersebut kemudian kembali ke tanahnya tanpa menerima harga barang-barangnya. Kadang-kadang mereka harus menagih untuk mendapatkan pembayaran beberapa kali dan memerlukan waktu bertahun-tahun sebelum mereka menerima utangnya. Oleh karena itu sering terjadi tuntutan hukum ketika utangnya ditolak seluruhnya atau sebagian, sering kali saksi dan pembelinya sendiri sudah meninggal dunia dan utangnya harus ditagih dari anak-anaknya.

Sudah menjadi darah orang Toraja untuk membeli secara kredit apa yang diinginkan atau dibutuhkannya. Dahulu para pedagang asing diwajibkan memberi uang muka sehingga orang-orang yang lalai malah terlilit hutang. Lebih dari satu orang Toraja telah meyakinkan kami: “Jika pada awalnya kami tidak memiliki apa yang kami inginkan, kami tidak merasa cukup kuat di dalam hati untuk mencari harga

yang harus dibayar.” Pemerintah mencoba untuk menghentikan pemberian uang muka ini sebanyak mungkin namun orang Toraja masih selalu ingin memiliki barang-barang yang diinginkannya sebelum dia mulai bekerja untuk barang-barang tersebut.

Terutama para perantara perdaganganlah yang menimbulkan banyak kerugian bagi Toraja. Setelah para perompak diusir dari pantai Teluk Tomini oleh N.I. Pemerintahan, banyak orang asing menetap di sana, orang Makassar, orang Bugis, orang Kaili, orang Gorontalo, orang Mandar dan lain-lain. Mereka membawa masuk sejumlah kecil barang dagangan ke pelabuhan, terutama barang-barang katun, barang-barang tembaga dan barang-barang besi dan dengan barang-barang tersebut mereka berbaris ke pedalaman. Harga barang-barang yang diserahkan di sana, berupa rotan, lilin, gom kopal dan kulit kerbau, harus dibawa ke pantai oleh pembeli. Sampai sekarang pun kewajiban itu masih ada pada pembeli. Begitu produknya sampai di pantai, barulah produk tersebut dijual dengan keuntungan besar ke orang Cina.

Para pedagang-perantara biasanya mengambil istri dari suku Toraja yang tinggal di dekatnya dan dengan cara ini muncullah populasi campuran Mohammedan yang dapat ditemukan hampir di mana-mana di sepanjang pantai Teluk Tomini. Orang Tionghoa yang membeli hasil hutan yang dibawa ke pantai awalnya datang dengan kapal sekunar buatan asli dari Gorontalo untuk melakukan perdagangan di Teluk. Mereka berlabuh di suatu tempat dan terus tinggal di sana sehari-hari untuk membeli hasil hutan dan memuatnya ke dalam kapal. Pada awalnya orang-orang Tionghoa ini tidak menetap di pantai. Mereka terus melakukan hal ini sedikit demi sedikit dan dengan demikian pemukiman perdagangan bermunculan di berbagai tempat di sepanjang

pantai. Orang Toraja masih sering menyebut *anakoda* Tionghoa dengan sebutan “pemimpin perahu” dan pelayan mereka *mantaroso* dengan sebutan “pelaut”.

Namun para pedagang Cina tidak mau berhadapan langsung dengan orang-orang Toraja. Mereka terus memperoleh produk tersebut melalui campur tangan salah satu orang asing yang tinggal di pantai. Barang-barang diberikan kepada orang-orang ini yang kemudian menjualnya ke orang Toraja. Para perantara ini, yang disebut *todo*, telah membawa banyak kesengsaraan bagi masyarakat Toraja. Mereka selalu berhasil membuat mereka tetap berhutang dan tidak pernah mengizinkan mereka menjual produknya langsung ke Cina. Oleh karena itu, masyarakat Toraja hanya mendapat sedikit keuntungan dari perdagangan ini karena mereka membayar harga yang sangat mahal untuk apa yang mereka peroleh; selain itu, perdagangan ini tidak memajukan mereka sama sekali.

Ketika Pemerintah didirikan di sini, Pemerintah melakukan upaya serius untuk menghentikan penggunaan *todo* atau perantara. Saat ini para pedagang menanyakan kepada kepala suku Toraja berapa orang yang akan pergi mencari hasil hutan untuk mereka. Hal ini dilakukan di bawah kendali pemerintah yang memastikan bahwa angkatan kerja ditugaskan kurang lebih sama antara perusahaan dagang yang ada.

Pencarian hasil hutan untuk mendapatkan uang dengan cara ini membawa dampak buruk bagi kehidupan rumah tangga dan sosial masyarakat Toraja. Laki-laki meninggalkan keluarga mereka selama berbulan-bulan sehingga sebagian besar tugas mereka berada di pundak perempuan. Perpisahan yang lama juga membawa pengaruh buruk terhadap kehidupan moral baik laki-laki yang jauh dari rumah maupun perempuan yang tinggal di rumah.

Kehidupan ini tidak bisa dilarang bagi laki-laki karena bagi banyak orang, mencari hasil hutan adalah satu-satunya cara untuk mendapatkan uang. Namun, pemerintah mencoba membatasi kehidupan di hutan belantara ini sebanyak mungkin.

Sudah menjadi kebiasaan bahwa kepala suku terkemuka, seperti Tojo dan Mapane, pergi meminta biaya ekspor hasil hutan kepada orang Cina. Jadi penjual harus membayar lima sen untuk satu pikul damar, dan pedagang yang mengekspornya lagi 50 sen. Untuk rotan biayanya sebesar *f.* 0,25 dari pembeli untuk seratus tandan; pemotong rotan menyerahkan kepada kepala suku disebut di atas 10 dari setiap 100 tandan. Kemudian hak-hak ini dibeli oleh Pemerintah. Para pejabat tinggi di wilayah Tojo menerima remunerasi yang jumlahnya mencapai *f.* 3000, yang di Mapane *f.* 500.

4. Mengapa orang Toraja melakukan perdagangan.

Ada perbedaan antara perdagangan yang dilakukan masyarakat Toraja di antara mereka sendiri dengan perdagangan hasil hutan dan produk lainnya yang ditujukan untuk ekspor. Tujuan utama perdagangan yang disebutkan pertama adalah untuk memperoleh barang-barang kebutuhan sehari-hari dan segala macam hiasan (hal ini berlaku untuk hiasan tembaga dari Mori). Perdagangan hasil hutan, khususnya pada masa sebelum kedatangan Pemerintah, bertujuan untuk mengumpulkan kekayaan. Banyak yang mengumpulkan barang-barang kapas dalam jumlah besar yang dikemas dalam semacam keranjang (*bungge*), sebagian disimpan di rumah, tetapi sebagian besar di lumbung padi. Dalam kehidupan sehari-hari hanya sedikit orang yang memperhatikan peningkatan kekayaan ini. Kita mengenal para Kepala Suku yang memiliki sejumlah celana

panjang Bugis yang disulam dengan benang emas dan perak namun selalu berkeliling dengan cawat dari kulit pohon. Dengan orang yang ini atau itu kami melihat berdiri di lumbung beras tumpukan piring tembaga (*dula*) namun kami menerima sebungkus kecil nasi dan mangkuk kecil kami dengan lauk yang disajikan dalam keranjang Toraja yang dianyam rapi namun murah. Secara tidak sengaja tersiar kabar dari seorang laki-laki bahwa dia mempunyai tujuh kotak sirih tembaga namun tidak menggunakan satupun dari kotak tersebut. Piring tembaga dibawa keluar dan tuan rumah hanya mengenakan celana panjang pada acara-acara perayaan.

Tujuan utama mengumpulkan kekayaan ini adalah untuk menyediakan persediaan barang yang dapat diambil jika dikenakan denda karena satu dan lain hal. Sebagian besar harta benda yang terkumpul dimasukkan ke dalam peti mati pada saat kematian sehingga orang yang meninggal akan tiba di negeri jiwa sebagai orang yang mampu. Secara umum dapat dikatakan bahwa masyarakat ingin agar kekayaannya lebih dihormati di antara sesama sukunya.

Ada perubahan dalam hal ini sejak kedatangan Pemerintah. Seiring berjalannya waktu, muncullah keinginan yang semakin besar untuk menyebarkan lebih banyak kemewahan dalam kehidupan sehari-hari: pakaian yang sudah lama disimpan kini dipakai setiap hari dan piring tembaga yang ditimbun kini digunakan setiap hari di rumah tangga. Penimbunan barang sudah tidak terlihat lagi. Masyarakat Toraja juga kurang mempunyai konsep menabung; biasanya dia langsung membelankannya lagi, seringkali untuk hal-hal yang tidak perlu. Berbeda dengan kenyataan ini bahwa banyak orang yang mempunyai pendapatan tetap tidak melakukan pembelian dengan gaji mereka namun masih mengumpulkan hasil

hutan untuk keperluan tersebut dan menyimpan uang mereka.

5. Barang Ekspor. Kopra.

Sebelum Pemerintah berdiri di Sulawesi Tengah, ekspor kopra dari Poso tidak banyak. Tidak banyak perkebunan kelapa yang ditemukan di sepanjang pantai karena wilayah ini masih jarang berpenghuni dan mengingat banyaknya perang, masyarakat berisiko pohon mereka ditebang oleh musuh. Oleh karena itu, di pedalaman pohon kelapa hanya ditanam di sekitar desa. Selain itu, kandungan minyak pada kacang-kacangan di pegunungan tersebut sangat kecil sehingga kopra ini tidak dapat dipertimbangkan untuk diekspor.

Ketika Pemerintah sudah menertibkan daerah ini ada banyak orang Toraja dari pedalaman yang menanam kelapa di dekat pantai. Banyak dari perkebunan tersebut yang gagal karena pemiliknya tidak dapat melakukan pengawasan yang cukup dan babi hutan merusak perkebunan tersebut. Namun masyarakat Toraja tidak mendapatkan banyak keuntungan bahkan dari pohon-pohon yang sudah berbuah karena dalam jangka panjang kepemilikan banyak pohon tersebut berpindah ke tangan orang asing yang menetap di pesisir pantai. Banyak orang Toraja yang lalai berhutang budi kepada orang asing ini dan harus menyerahkan pohon kelapa mereka kepada mereka.

Saat ini pesisir pantai dipenuhi dengan pohon kelapa dan ekspor kopra cukup besar. Kopra, *kayuku mangau*, “kelapa kering”, tidak mengalami pengolahan khusus. Setelah kulit lunak (*benunya*) terluar dibuang, kacang dibelah menjadi dua, setelah itu kedua bagian tersebut dijemur di pantai di bawah sinar matahari atau di atas rak di atas api hingga dagingnya terlepas dari cangkangnya. Setengah

bola daging kelapa kering digantung pada tali dan dijual kepada pedagang dengan cara ini; yang terakhir dipotong-potong dan dikemas dalam tas.

6. Rotan (*lauro*).

Rotan (*lauro*) diekspor dari seluruh Sulawesi Tengah. Sekelompok orang Toraja pergi ke hutan, membangun gubuk di sana dan menebang jenis-jenis yang diinginkan para pedagang. Rotan jenis berat dan ringan diikat dalam bundel sebanyak sepuluh buah. Orang Toraja menjual rotannya secara berkelompok; namun diekspor berdasarkan beratnya.

Ada kepercayaan umum di Sulawesi Tengah bahwa bubuk mesiu terbuat dari rotan. Kepercayaan ini masih lazim di wilayah-wilayah yang masyarakatnya jarang atau bahkan tidak punya kontak sama sekali dengan orang Eropa. Salah satu topik pembicaraan favorit orang Toraja adalah bertanya kepada kami tentang tujuan barang-barang yang diekspor dan juga menanyakan cara pembuatan barang-barang impor yang paling diinginkan. Misalnya, tertanam dalam pikiran mereka bahwa segala macam benda kaca terbuat dari damar (gum kopal); tembusnya kedua bahan menimbulkan pikiran ini.

7. Getah kopal (damar, *soga*).

Selain rotan, hutan yang menutupi pegunungan di Sulawesi Tengah juga kaya akan pohon-pohon damar yang menghasilkan getah kopal atau damar (*soga*). Selain rotan, ini merupakan barang ekspor yang penting. Pohon *soga* (*Dammara* (*Agathis*) *Celebica*) adalah raksasa alam yang megah. Batangnya lurus seperti anak panah, diameter 1 sampai 2 meter, tinggi 30 sampai 40 meter, dilengkapi cabang dan daun hanya di bagian atasnya. Kayu pohon



Gubuk pencari damar di hutan ([foto Grubaur](#)).

soga tidak digunakan untuk apa pun: rapuh dan cepat busuk sedangkan kandungan resinnya membuat pengerjaannya sulit.

Pohon-pohon ini ditemukan di seluruh hutan perawan di Sulawesi Tengah. Pada tahun delapan puluhan, pusat perdagangan damar muncul di lembah Sungai Sumara. Segala macam pedagang asing menetap di muara Wata-mbayoli, sungai kecil yang mengalir ke Teluk Mori. Ratusan orang Toraja pergi ke sana, membangun gubuk di hutan, dan menghabiskan waktu berbulan-bulan mengumpulkan getah kopal. Kemudian mereka kembali ke daerah asal mereka, penuh dengan barang-barang kapas dan segala macam barang dagangan lainnya. Selama kekeringan panjang yang belum pernah terjadi sebelumnya pada tahun 1902, sebagian besar hutan damar ini terbakar. Hutan terbakar selama berbulan-bulan dan apinya mencapai Teluk Tomini. Aki-

bat kebakaran ini, arti penting Wata-mbayoli sebagai pusat perdagangan berakhir. Pegunungan di sebelah selatan Danau Poso juga kaya akan pohon *soga* dan dari sana orang Toraja masih mengumpulkan damar yang dibawa ke kota utama Poso dengan kuda pikul.

Setiap kali seorang pencari damar menemukan pohon yang baik, tugas pertamanya adalah meng-*omponi*-nya, yaitu memberi tanda larangan agar tidak ada orang lain yang mengambil damarnya. Untuk melakukan hal ini, ia meletakkan di dekat pohon itu dua buah batang tegak dengan bilah melintang di atasnya. Pada salib tersebut ia menggantungkan beberapa cincin rotan, ijuk hitam pohon palem dan benda-benda tertentu lainnya sebagai tanda bahwa siapa pun yang mengambil damar dari pohon ini akan didenda kerbau atau dibunuh. Setelah itu, ia mengupas sebagian kulit pohon, yang lebarnya satu setengah sampai satu kaki,

dan membiarkan pohon itu mati begitu saja. Damar tersebut sekarang menetes keluar dari batang dan menumpuk di kaki pohon. Pemiliknya tidak perlu takut orang lain akan mengambil damar tersebut karena tanda larangan tersebut dihormati oleh semua orang. Apabila damar telah terkumpul pada bagian batang pohon yang sudah dikupas maka dengan pisau pemotongnya ia mengikisnya ke dalam ember kecil yang terbuat dari pelepah daun sagu dan menuangkan hasil panennya ke dalam keranjang bawannya. Ketika sudah penuh, dia membawanya ke gubuknya dan menuangkan resin ke bagian yang dipagari di tanah. Ketika ia sudah mengumpulkan cukup banyak, ia membawanya ke pantai. Resin yang pada dasarnya terdiri dari potongan-potongan kecil dan butiran ini disebut *tetesi*.

Para pencari damar yang berani tidak puas dengan *tetesi* ini, melainkan memanjat batang damar yang lurus seperti panah ini menyusuri liana yang sering menempel di dahan pohon. Jika tidak ada tangga seperti itu maka laki-laki itu menancapkan pasak kayu ke pohon, sekaligus mengikatkan bambu pada pasak tersebut, yang dipegangnya selama memanjat. Saat dia bergerak semakin tinggi, menginjak pasak, dia berulang kali memasang pasak baru di atasnya. Tujuannya adalah untuk mencapai cabang-cabang di mana, selama bertahun-tahun, gumpalan resin yang besar terkadang menumpuk. Potongan seperti itu disebut *lopa*; mereka bernilai lebih dari *tetesi*.

Orang Toraja tidak memperhitungkan waktu atau kesulitan, dan para pedagang di pantai berterima kasih atas fakta bahwa damar tersebut dibawakan kepada mereka. Seorang laki-laki kuat membawa 40 kati damar namun ia harus sering mengangkut beban tersebut dalam jarak dua hari berjalan kaki. Untuk jumlah tersebut ia menerima dari pedagang tiga potongan kain inferior ternilai *f.* 1,25 masing-

masing. Dalam pikirannya, Toraja telah memperoleh *f.* 3,75 selama ini; namun di tempat perdagangan lain kain yang sama dijual dengan harga *f.* 0,75 - *f.* 0,90. Sebaliknya, para pedagang mempunyai banyak risiko; bukan saja mereka terkadang harus menunggu bertahun-tahun untuk dibayar untuk barang yang diberikan di muka namun lebih dari sekali debitur melarikan diri. Risiko untuk mendapatkan bayaran pun sangat kecil. Bahkan jika pedagang tersebut pergi ke pedalaman untuk mencari si debitur sering kali si pedagang tersebut diberikan nama palsu baik untuk sukunya maupun untuk nama sendirinya.

Kini setelah Pemerintah menertibkan Sulawesi Tengah, hutan yang menjadi tempat pohon damar dan rotan ditemukannya telah dibagi ke berbagai suku. Apabila masyarakat hendak mencari damar pada suatu bagian hutan yang diperuntukkan bagi suku lain maka ia harus membayar sejumlah biaya kepada suku tersebut; biaya ini lebih tinggi jika, setelah mendapat izin dari pemiliknya, mereka memanen damar dari pohon yang sudah dikerjakan (yang kulit pohonnya sudah dikupas). Pohon yang sudah dikerjakan, tinggal dikikis getahnya yang menetes, disebut dengan nama *ongkoa*. Biaya-biaya tersebut di atas diserahkan kepada pejabat administrasi yang mengurus pembagiannya di antara para penggugat yang berhak.

Jika menyangkut wilayah Toraja yang berbahasa Bare'e, sebelum kedatangan Pemerintah ekspor damar terbesar terjadi dari wilayah Tojo. Sebelum tahun 1900, ekspor tahunan dari sana rata-rata mencapai 3.200 pikul (ada tahun dengan 200 dan yang lain 4.500 pikul). Untuk Poso-Mapane, yang sebagian besar perdagangannya dialihkan setelah tahun 1905, angka ekspor pada tahun-tahun berikutnya adalah: pada tahun 1904, 22.007 kilo; pada tahun 1905, 1.915 kilogram; pada tahun 1906, 237 kilogram; pada tahun 1907,

66.869 kilogram; pada tahun 1908, 144.311 kilogram; pada tahun 1909, 122,760 kilogram.

Orang Toraja Timur juga membawa damar ke Luwu'. Kami tidak dapat memberikan angka ekspor dari wilayah ini.

8. Kayu eboni (*toe*).

Hutan di Sulawesi Tengah kaya akan kayu eboni (*toe*). Setelah perang besar, permintaan akan kayu ini banyak dan sejak itu penebangan dilakukan secara rutin. Pedagang Eropa, Cina dan pedagang lainnya diberi bagian hutan untuk mengambil kayu. Lokasi konsesi ini tidak boleh terlalu jauh dari pantai atau dari sungai-sungai besar karena jika tidak, pengangkutan kayu akan menimbulkan banyak kesulitan karena batang-batang pohon yang berat harus digulung ke air dengan linggis, dari mana mereka dibawa dengan rakit besar ke tempat pendaratan kapal laut. Batang pohon dibagi menjadi beberapa kategori menurut ketebalannya dan harga yang dibayar sesuai dengan beratnya.

Untuk mendapatkan penebang, para pedagang mengirimkan anak buahnya ke pedalaman desa Toraja setiap tahunnya pada saat sawah telah digarap dan masyarakat sedang menunggu buahnya keluar dan matang. Orang-orang ini mencoba membujuk para Kepala Suku untuk memberikan kerja sama mereka agar rakyat mereka menerima uang muka sehingga mereka harus menebang pohon eboni. Para Kepala dengan penuh semangat meminjamkan kerja sama ini karena setiap tahun mereka sangat memikirkan cara mengumpulkan uang pajak dan melalui uang muka ini mereka terkadang berhasil mengumpulkan jumlah utang kepada Pemerintah sebelum tiba waktunya mereka harus membayarnya.

Penebangan dan pengangkutan kayu eboni (*motoe*) menuntut tenaga yang sangat besar dari

penduduk laki-laki. Banyak orang pulang ke rumah dalam keadaan sakit atau menderita suatu keluhan.

9. Memperoleh lilin lebah (*panggere*).

Di antara barang ekspor yang tersisa, lilin lebah juga harus disebutkan. Orang Toraja tidak mempunyai gagasan tentang pemeliharaan lebah. Mereka juga tidak sengaja mencari sarang lebah. Banyak ditemukan di hutan dan ketika seseorang menemukannya ia memasang beberapa tanda larangan di dekat pohon untuk memastikan haknya atas sarang tersebut. Ketika seseorang melihat kawanan lebah hinggap di pohon, ia segera memotong sepotong pohon dan membakarnya: menurut kepercayaannya, lebah tersebut tidak akan meninggalkan pohon itu lagi.

Hanya To Onda'e yang memasang miring di lereng bukit, potongan kayu atau papan datar yang pada bagian bawahnya dapat dibuat sarang oleh lebah, yang kemudian dapat diambil madunya. Pada ujung atas papan dipasang atap kecil dari daun yang melindungi dari sinar matahari dan hujan. Tiang-tiang seperti itu disebut *tingku*, "miring"; mereka mungkin diolesi dengan tuak manis untuk menarik perhatian lebah. Tidak ada orang lain selain pembuat papan yang boleh mengambil sarang yang telah dibuat di atasnya. Ketika lebah membuat sarang di desa mereka tidak boleh diganggu dengan cara apapun; kalau tidak akan ada kematian di desa itu.

Di wilayah Onda'e dan Danau, tempat asal lilin lebah paling banyak dan masyarakat sudah terbiasa berurusan dengan lebah, seseorang memanjat pohon tempat sarangnya tertancap, bersenjatakan sepotong kayu berasap; dengan ini laki-laki itu memukul sarangnya untuk mengusir lebah dan dia juga menjauhkan hewan-hewan kecil itu dari dirinya sendiri.

Yang lain meletakkan api yang berasap di bawah pohon, atau menancapkan obor panjang yang berasap dari bawah ke arah sarang dan dengan cara ini asapnya keluar (*meunu*). Setelah lebah-lebah itu pergi maka sarangnya diikatkan pada seutas tali dan setelah ditarik lepas, diturunkan; atau dijatuhkan dengan tongkat panjang dari tanah dan ditangkap.

Madunya dimakan langsung atau dikumpulkan di bambu untuk dijual. Ketika orang makan sedikit madu (*juyu*) mereka mungkin berkata: “makanannya sudah matang, kita akan makan makanan (mentah)” (*mananamo, mang-onta*). Sarang madu (*wobo juyu*) dipotong-potong dan direbus dalam panci berisi air. Setelah lilin meleleh, air dingin dituangkan ke atas isi panci. Panci ini ditutupi dengan tisu (Mal. ijuk) dari palem aren yang memungkinkan semua lilin yang meleleh masuk dan mencegah semua kotoran. Lilin membeku di dalam air dan kemudian diremas menjadi gulungan atau buah roti. Kadang dicairkan lagi dan dituangkan ke dalam bambu tipis (Bambusa longinodis). Orang Toraja pun tak segan-segan menumbuk lilin dengan labu atau sagu agar bobotnya bertambah.

Sarang sejenis lebah kecil, *nyaua*, juga dibersihkan kecuali jika dibuat di dekat peti mati di dalam gua tulang.

Dilarang merokok di luar sarang lebah ketika padi akan matang. Orang-orang percaya bahwa senandung lebah yang meninggalkan sarang dan api yang digunakan untuk mengasapi mereka mempunyai pengaruh yang merugikan terhadap tanaman. Ada yang mengatakan bahwa butirannya akan rontok; yang lain maka padinya akan terhempas; yang lain lagi maka padinya akan seringan sarang lebah tanpa madu.

Kecuali untuk pembuatan cetakan tembaga, masyarakat Toraja menggunakan lilin hanya untuk tujuan magis. Daya rekat lilin digunakan

untuk mendapatkan keuntungan dengan cara yang simpatik pada saat panen: masyarakat kemudian memasukkan lilin dan damar pohon ke dalam keranjang panen dengan tujuan untuk menempelkan jiwa padi (*tanoana mpae*) ke dalamnya. Dalam melakukan hal ini mereka juga memikirkan lebah yang membawa lilin sedikit demi sedikit; Meskipun lebah berkali-kali terbang bolak-balik untuk mengumpulkan madu, lilinnya tetap betah di sarangnya. Dengan demikian mereka pun berharap berasnya tidak berkurang meski pemiliknya meninggalkan tempat tinggalnya (Pebato). Saat pertama kali sebagian padi yang baru dipanen dimasak mereka juga memasukkan ke dalam panci sejumlah lilin yang dibungkus dengan daun pohon agar makanan tersebut “menempel” di perut (tenggelam, dan tidak segera lapar lagi). Lilin juga digunakan sebagai obat: luka yang timbul akibat aksi lumpur pada kulit diobati dengan lilin. Lilin dioleskan pada luka yang disebabkan oleh getah beracun duri *puayo*, tanaman parasit yang tumbuh terutama pada pohon mangga dan ara. – Jika seseorang bermimpi dikejar lebah maka ia akan sakit parah hingga meninggal dunia.

Terkadang pelancong diserang oleh segerombolan lebah. Orang-orang kemudian memperingatkan satu sama lain untuk tetap bersama dan tidak lari ke hutan belantara atau lari ke dalam air. “Karena,” kata orang-orang tua, “lebah dan buaya telah sepakat bahwa orang yang melarikan diri ke dalam air dari kejaran lebah akan ditangkap oleh buaya dan mereka yang lari ke hutan belantara akan menjadi korban manusia serigala. Jika seseorang terserang lebah maka lukanya tidak boleh diberi air tetapi harus disinari dengan api, ajaran Toraja.

Kulit kerbau dan tanduk rusa tetap harus disebut sebagai barang ekspor. Sesekali babi juga diekspor ke Gorontalo.

10. Perdagangan beras.

Ekspor beras belum terjadi, namun di dalam negeri banyak beras yang diperdagangkan terutama antara orang Toraja dan orang asing yang tinggal di sepanjang pantai. Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa dalam kondisi normal padi yang dibudidayakan di Sulawesi Tengah cukup untuk memberi makan masyarakat Toraja dan keluarganya sepanjang tahun. Di sisi lain, orang Toraja adalah pedagang yang sangat bersemangat sehingga tidak lama setelah panen, ketika padi sudah bisa dijual (yaitu setelah perayaan hari raya panen), sebagian besar berasnya jatuh ke tangan masyarakat pesisir yang disebutkan di atas.

Semakin dekat tempat tinggal masyarakat Toraja ke pantai semakin mudah pula mereka menjual berasnya. Hal ini menjelaskan fakta bahwa, meskipun masyarakat yang tinggal jauh di pedalaman mempunyai cukup beras, namun masyarakat yang tinggal di daerah pesisir sudah kekurangan beras tiga atau empat bulan setelah panen. Suku To Pada adalah suku yang tinggal jauh dari Teluk Tomini dan Mori. Di antara suku Toraja lainnya, suku ini mempunyai reputasi selalu mempunyai persediaan beras yang cukup. Ketika kami bertanya kepada kepala suku tentang penyebab fenomena ini, dia menjawab: “Kami tidak menanam padi lebih banyak dibandingkan suku lain; tapi kami tidak bisa membawa perbekalan kami kemana-mana. Berasnya tetap bersama kita” (*subu ri kami*). Ia menyayangkan karena jarak yang jauh ia tidak bisa menjual berasnya lebih banyak lagi.

Yang sering kali kontras dengan kesembroan massa adalah kehati-hatian para Kepala Suku, yang memang sering membantu sesama warga desa (anggota kelompok kerabat) dengan beras. Dahulu, dalam perjalanan kami ke pedalaman kami mempersilakan

orang-orang yang berkumpul di rumah kepala desa atau di kuil desa tempat kami bermalam, melihat manik-manik, pisau dan potongan kain katun kami untuk menukarnya dengan beras, para ibu-ibu biasanya bergegas menawarkan beras bungkus. Pada kesempatan seperti itu sering terjadi pada kami bahwa kepala desa berteriak memperingatkan: “Anak-anak, pikirkan hari esok; apakah kamu mungkin ingin makan manik-manik atau pisau?” Kenyataan bahwa semua beras dari dataran tinggi harus diangkut turun dulunya menjadi kendala dalam penjualan beras yang terlalu banyak. Sejak intervensi pemerintahan Barat, produksi beras telah meningkat secara nyata dan seiring dengan itu perdagangan dalam negeri dalam artikel ini. Namun ekspor beras masih belum terjadi.